Sjuman Djaya dan "Sekda"

Beranikah Ia Memfilemkannya ?

POPY DHARSONO telanjang, bulat-bulat. Lalu Rudy Salan, juga telanjang. Kedua nya lalu terjun masuk sebu ah telaga di lereng sebuah perbukitan.

Ini terjadi di pinggir sebu ah dusun dekat Menes, Labu han, Jawa Barat bagian barat. Dari atas telaga nampak Drs. Sjuman Djaya, sutradara lulusan Moskwa mendampingi cameraman Leo Fioole.

Hari itu, Sjuman tengah melakukan shooting untuk filemnya, yang berjudul „Yang Muda, Yang bercinta". Bintang-bintang yang gemerlapan yang berperan penting adalah Rendra, Yaty Octavia dan Popy Dharsono.

Apakah mulai hari itu Sju man Djaya akan membuat fi lem cabul ? Tidak, samaseka li tidak. Tetapi bagaimana dengan adegan yang telanjang itu? Meskipun telanjang demikian polos, tetapi filem itu dijamin Sjuman tidak akan menjadi filem porno. Mengapa ?

Drs. Sjuman Djaya.

Bukan sekedar dagangan

Sjuman menyuruh para bintang yang gemerlapan itu masuk air. Air telaga sunyi yang begitu bening, bersih dan sejuk. Kedua makhluk yang polos dalam air itu pun berenang, di bawah permuka an air, dan kamera berjalan terus.

Maka yang nampak nanti hanyalah bayangan putih da lam impian. Ketika ditanya apakah ia akan membuat fi lem porno, Sjuman mengge lengkan kepalanya keras-keras.

„Bagi saya filem bukan lagi sekedar barang dagangan, atau sekedar barang hiburan saja". Lalu apa arti filem bagi Sjuman?

„Masalah sinematografi ada lah masalah manusia dengan nasibnya. Maka tidak cocok bagi saya filem sebagai seke dar barang hiburan saja. Bukan juga sekedar barang dagangan. Filem bagi saya adalah juga alat perjuangan," kata Sjuman bersungguh-sungguh.

Sejak kapankah Sjuman berpendapat atau meyakini bahwa filem adalah juga alat perjuangan bagi dirinya? „Su dah sejak filem saya yang pertama," kata Sjuman.

Yang dimaksudkan adalah filemnya yang berjudul „Le wat Tengah Malam". Menu rut keterangannya, filem ini diilhami oleh sebuah kisah nyata, di mana seorang jaksa ditubruk mobil dari bela kang, karena ia akan membe rantas korupsi. Tokoh itu ti dak mati, tetapi kakinya lum puh.

Nasib selanjutnya ? Tokoh Jaksa itu terus hidup dengan pensiun empat ribu rupiah sa tu bulan.

Hingga saat ini, Sjuman baru membuat kurang lebih tujuh buah filem. Sedang fi lem yang paling memuaskan nya adalah „Renungan Si Ma mad".

Mengapa tidak ?

Apakah setelah itu Sjuman akan membuat kemajuan ? Akan mampukah ia membuat filem yang lebih baik lagi dari itu ? Sementara ini orang banyak mempergunjing kan, bahwa Sjuman akan membuat filem atas dasar drama Rendra yang berjudul „SEKDA". Benarkah demikian? Beranikah Sjuman mem buat filem „Sekda" yang su dah pernah dipentaskan Ren dra itu?

„Sekda" adalah suatu dra ma kritik yang luar biasa pedasnya yang pernah dipen taskan di Taman Ismail Mar zuki, bulan Juli yang lalu.

Sebagai contoh kita kutip sedikit dialog didalamnya.

„Memberantas korupsi, ber arti mengganti pemerintah an". Inilah yang menyebabkan orang susah mempercaya i bahwa Sjuman akan membuat filem „Sekda".

Tetapi, ketika hal ini di nyatakan kepada Sjuman, ia pun menjawab dengan tegas: „Tidak berani ? Mengapa sa ya tidak berani ? Bulan De sember nanti saya akan mu lai shootingnya," kata Sju man dengan berapi-api.

Ditanya apakah drama „Sek da" Rendra itu akan diru bah di sana-sini, Sjuman ber kata : „Tentu saja, „Sekda" kan satu cerita tanpa plot. Se dangkan sebuah filem harus ada plotnya, bukan?".

Perubahan itu rupanya ti dak hanya dalam soal plot sa ja nantinya. Sebab Sjuman juga mempunyai perbedaan pendapat dengan Rendra.

Rendra, misalnya berpenda pat bahwa memberantas ko rupsi itu sama dengan meng ganti pemerintahan. Tetapi Sjuman tidak. Katanya : „Ko rupsi bisa diberantas tanpa mengganti pemerintahan."

Kalau begitu apakah berar ti „Sekda" akan dikebiri se hingga menjadi lunak bobot kritiknya? Sjuman membantah : „Sama sekali tidak. Mungkin malah bertambah ke ras."

Bagaimana nanti kalau ter nyata filem „Sekda" sudah jadi lalu tidak diijinkan untuk diedarkan ? Menjawab pertanyaan ini Sjuman berka ta keras : „Apa alasannya ? Bukankah kalau pemerintah ingin mengabdi kepada ma syarakat, saya juga ingin mengabdi kepada masyarakat? Apa bedanya".

Bagaimana kalau ternyata nanti sensor melarang de ngan tuduhan filem saudara itu merupakan bahaya sub versif dan sebagainya.

Hal ini dijawab Sjuman de ngan berkata tegas: „Kalau nanti saya dituduh subversif padahal nyatanya tidak, saya tidak akan tinggal diam. Sa ya akan berjuang terus!".

Negara hukum

KALAU perjuangan anda dalam hal ini menemukan ke sulitan, apakah upaya anda selanjutnya? Sjumanpun ber kata lagi: „Negara kita ini negara hukum. Saya akan am bil seorang pengacara, dan saya akan tuntut Badan Sen sor Filem kalau perlu".

Sjuman kelihatannya cu kup siaga untuk merealisir ci ta-citanya. Ia sama sekali ti dak khawatir atau cemas di tuduh atau dicurigai karena rencananya memfilemkan „Sekda" itu.

„Dari dulu saya juga sudah dicurigai. Saya dikatakan lu lusan Moskwa, dan sebagai nya." Dan memang ia lulusan dari Moskwa.

„Saya tidak cemas, bahwa saya ini lulusan Moskwa. Bah kan sebaliknya saya bangga, bahwa saya ini lulusan Mos kwa," katanya lagi dengan agak ketus.

Lalu tambahnya: „Kalau saya sekolah ke Moskwa pe merintahlah yang mengirim kan saya ke sana. Bukan ke mauan saya sendiri. Kalau karena itu saya harus ditang kap, berapa juta manusia yang harus ditangkap lagi?".

Setelah sesaat tarik nafas lapun berucap pula: „Bukan kah seseorang itu komunis atau tidak diukur dari per buatannya?". Sjuman dengan terus terang menyatakan, bah wa dirinya itu memang anti kapitalis, anti borjuis, anti imperialis. Jadi apakah ge rangan ideologi Sjuman Dja ya itu?

„Saya jelas memihak kepa da rakyat banyak. Saya anti ketidak adilan. Tetapi saya ini nasionalis," katanya. Yang

menarik ialah, bahwa bagai manapun mutu filem Sjuman, selalu saja ia berbicara tentang kritik sosial.

Apakah gerangan yang men jadi sebabnya? Siapakah yang mendorongnya mempunyai si kap hidup demikian itu? Ja wabnya: „Soalnya sejak saya masih kanak-kanak, terben tanglah di hadapan saya ke pincangan - kepincangan so sial".

Kebetulan saja

DITANYA siapakah orang pertama yang mendorongnya terjun ke dunia filem ia hanya tersenyum kecil: „Saya ini hidup dengan menggelinding saja. Hanya soal kebetulan saja". Dikisahkan oleh nya, bahwa pada satu saat ia menulis naskah drama.

Oleh Soekarno M. Noor dikk, naskah itu dibawa, lalu diketahui oleh Sutradara/ma nager „Persari".

Naskah itu kemudian diminta untuk difilemkan. Se lanjutnya Sjuman diminta pu la membuat skenario. Meskipun ia baru saja mendengar kata „Skenario", iapun menyanggupi permintaan Direktur „Persari" itu.

Bahkan waktu satu bulan yang diberikan kepadanya, di sanggupi seminggu saja. Seminggu untuk mencari arti kata „Skenario", seminggu la gi untuk menuliskan.

Kelanjutannya, Sjuman diminta menjadi warga „Persa ri". Itu terjadi pada tahun 1958. Selama delapan bulan bekerja di „Persari" Sjuman sudah menghasilkan banyak skenario.

Belum satu tahun ia beker ja, iapun sudah mendapat ta waran ke luarnegeri. Pulang dari luarnegeri, kecintaannya terhadap dunia filem sudah begitu besar dan tidak mung kin lagi ia meninggalkan du nia filem, katanya.

Tumbu dan tutupnya

TETAPI mengapa sekarang ini Sjuman memerlukan un tuk bekerja sama dengan Ren dra? Dengan segera Sjuman menjawab pertanyaan ini:

„Saya ini manusia kesepian. Dulu teman saya berdiskusi adalah Asrul Sani. Teta pi setelah ia tidak datang lagi sayapun kehilangan teman bicara. Itulah makanya aku bekerjasama dengan Rendra".

Menurut pengakuannya, an tara ia dengan Rendra sudah seperti „Tumbu dengan tutupnya". Maksudnya, cocok sekali satu sama lain.

Iapun menerangkan, bahwa setiap Rendra punya ide untuk filemnya, Sjuman selalu dapat menerimanya, dan sebaliknya. „Dengan bekerjasama ini kami makin berani, makin tinggi intensitasnya. Tetapi itu kami juga harus semakin bertanggung jawab, dan tidak boleh ngawur dalam sikap," kata Sjuman menambahkan.

Tetapi menarik juga kalau dipikir, bahwa Sjuman Djaya yang hidup begitu berkecukupan, begitu dekat kesadarannya dengan nasib rakyat banyak.

Akan hal ini, Sjuman menerangkan: „Saya hidup di kalangan borjuis. Saya bergaul akrab, kental sekali dengan mereka. Karena itu saya tahu persis, bahwa mereka tidak pernah memikirkan nasib rakyat banyak. Semakin mereka kaya, semakin reaksioner sikap mereka terhadap rakyat".

Akhirnya iapun menambahkan: „Kalau saya tambah pergaulan dengan petani, barang kali saya tidak dapat lagi mengerem perasaan saya!".

(Sides)